

**SYÛRÂ PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW DI MADINAH TAHUN
622-632 M DAN AKTUALISASINYA PADA MASA KONTEMPORER**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh:

AHMAD NURSALIM
NIM: 10120051

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Nursalim

NIM : 10120051

Jenjang/ Jurusan : S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Juni 2014



Ahmad Nursalim

NIM: 10120051

NOTA DINAS

Kepada:

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

Syûrâ Pada Masa Nabi Muhammad SAW Di Madinah Tahun 622-632 M dan Aktualisasinya Pada Masa Kontemporer

yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Nursalim

NIM : 10120051

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 Mei 2014

Dosen Pembimbing,



Siti Maimunah, S. Ag, M. Hum.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 1109 /2014

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

**Syura Pada Masa Nabi Muhammad SAW Di Madinah Tahun 622-632 M dan
Aktualisasinya Pada Masa Kontemporer**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ahmad Nursalim

NIM : 10120051

Telah dimunaqosahkan pada : Rabu ,28 Mei 2014

Nilai Munaqosah : A-

Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Siti Maimunah, S. Ag., M. Hum
NIP 19710430 199703 2 002

Pengaji I

Dr. Imam Muhsin, M. Ag
NIP 19730108 199803 1 010

Pengaji II

Fatiyah, S. Hum., M.A
NIP 19811206 201101 2 003

Yogyakarta, 23 Juni 2014



MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah Keadaan sesuatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qr'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 337-338.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi Ini untuk Almamaterku Tercinta:

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Sebelum kedatangan Islam, kondisi masyarakat Madinah penuh dengan konflik antar suku. Situasi dan kondisi seperti itu menyebabkan Madinah dalam keadaan tidak aman, sehingga sulit untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan politik di bawah satu pemerintahan. Metode pengambilan keputusan sebelum kedatangan Islam di Madinah dilakukan oleh kepala suku melalui Majelis Permusyawaratan Suku yang terdiri dari 40 orang perwakilan dari beberapa elit suku.

Prinsip-prinsip umum *syûrâ* yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 233, surat al-Syûrâ ayat 38, dan surat Ali Imran ayat 159 tersebut, kemudian jika diperhatikan dalam praktik pengambilan keputusan dalam musyawarah Nabi Muhammad di Madinah terjadi banyak metode yang berbeda-beda antara pengambilan keputusan yang satu dengan yang lain, sehingga tidak ada metode yang baku atau tetap dalam pelaksanaan *syûrâ*. Dengan melihat latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metode pengambilan keputusan dalam *syûrâ* pada masa Nabi Muhammad di Madinah?

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan politik dengan menggunakan teori otoritas karisma dan otoritas legal-rasional, Max Weber. Metode yang digunakan adalah metode historis yang terdiri dari empat langkah kegiatan seperti heuristik yaitu pengumpulan data, kritik yaitu tahap menyeleksi sumber-sumber data melalui kritik intern dan ekstern, interpretasi yaitu penafsiran terhadap sumber, dan historiografi yaitu tahap penyajian hasil penelitian dalam bentuk tulisan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam metode pengambilan keputusan dalam *syûrâ* pada masa Nabi Muhammad di Madinah, ada tiga hal yang perlu diperhatikan. Pertama, Nabi Muhammad tidak semena-mena dalam mengambil keputusan, menghargai dan menghormati tradisi lokal setempat dalam melaksanakan musyawarah yang melibatkan komponen masyarakat yang ada. Kedua, Nabi selalu mengikuti prinsip-prinsip *syûrâ* yang ada di dalam al-Qur'an. Ketiga, dalam praktik *syûrâ* Nabi Muhammad menggunakan ijtihad. Mekanisme pengambilan keputusannya terkadang Nabi Muhammad mengikuti pendapat mayoritas, terkadang mengikuti pendapat minoritas, bahkan terkadang mengikuti pendapatnya sendiri tergantung pada masalah yang dihadapi, dan pendapat yang disampaikan.

Syûrâ pada masa Nabi Muhammad di Madinah bila dipandang dari perspektif politik maka sesuai dengan teori politik modern Barat yaitu "partisipasi politik". Namun begitu ada persamaan dan perbedaanya. Adapun persamaannya adalah dibidang teknis pelaksanaanya yaitu pembatasan partisipasi politik seluruh masyarakat dengan perwakilan seseorang yang mempunyai kapabilitas di bidang tertentu untuk duduk dewan musyawarah. Sedangkan perbedaanya terkait dengan kualitas suara dari masyarakat. Jika teori partisipasi politik ala Barat menitik beratkan pada jumlah terbanyak suara, maka teori partisipasi politik ala Nabi Muhammad lebih kepada kualitas pendapat yang disampaikan.

PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-LATIN

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Tsa	ts	te dan es
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	ha (dengan garis di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Dzal	dz	de dan zet
ر	Ra	r	er
ز	Za	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Shad	sh	es dan ha
ض	Dlad	dl	de dan el
ط	Tha	th	te dan ha
ظ	Dha	dh	de dan ha
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Ghain	gh	ge dan ha
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ي	lam alif	la	el dan a
ء	Hamzah	'	apostrop
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
'	fathah	a	a
''	kasrah	i	i
'	dlammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ۖ...	fathah dan ya	ai	a dan i
ۗ...	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

حسین : Husain
حول : Haula

3. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	fathah dan alif	â	a dengan caping di atas
ـي	kashrah dan ya	î	i dengan caping di atas
ـو	dlammah dan wau	û	u dengan caping di atas

4. Ta Marbutah

- Ta Marbutah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun*, dan transliterasinya adalah /h/.
- Kalau kata yang berakhiran dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang bersanding /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbutah* ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

فاطمة : Fâtimah
مکة المکر مة : Makkah al-Mukarramah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

ربنا : Rabbanâ
نزل : nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang “الـ” dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti dengan huruf qamariyah.

Contoh:

الشمش : al-Syamsy
الحكمة : al-Hikmah

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين

والصلوة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين محمد

وعلى آله واصحابه أجمعين

Assalamu' alaikum Wr. Wb

Segala puji hanya milik Allah swt, Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Baginda Rasulullah saw, manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi yang Berjudul “Sistem *Syûrâ* Pada Awal Islam (Studi Kasus Pemerintahan Nabi Muhammad di Madinah Tahun 622-632 M)” ini merupakan upaya penulis untuk memahami sistem *syûrâ* yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad pada pemerintahannya di Madinah. Dalam kenyataannya proses penulisan skripsi ini ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Banyak kendala menghadang selama penulis melakukan penelitian dan penulisan. Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bimbingan dan arahan dari semua pihak yang terkait, oleh karena itu dengan segala ketulusan hati diucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah membimbing dan memberikan pengarahan selama perkuliahan.

3. Bapak Drs. Irfan Firdaus, selaku Dosen Penasehat Akademik yang selalu membimbing dan memberikan motivasi selama menjadi mahasiswa.
4. Ibu Siti Maimunah, S. Ag, M. Hum., selaku Pembimbing Skripsi yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Staff Tata Usaha di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ayahanda Darno Sumani, Ibu Karsipah (almh), dan segenap keluarga besar yang selalu mendo'akan, mendukung dan memotivasi dalam perjalanan menggapai kesuksesan. Terima kasih atas jasa dan pengorbanannya selama ini. Tidak lupa untuk semua keluarga besar penulis, Mbak. Siti Nurjanah, Mbak. Siti Nurfaizah, Mbak Faza, Ka' Hasan Bashori, Ka' Halal Marzuki, Ka' Nizar Hamdun, Lek Solekah, De'.Trisni, De' Trisno yang selalu mengirimkan do'a dan siraman motivasi, dan keponakan yang membuat hati selalu riang De'Nunung, De'Mila, De'Kamal, De'Sarif dan De'Ni'mah, De' puji, De' Mif, De' Dwik dll.
7. De'Ella Imoet, yang insya Allah akan menjadi pendamping hidup penulis, terimakasih atas jasa dan pengorbanannya selama ini.
8. Sahabat-sahabat senasib seperjuangan SKI angkatan 2010, kalian yang selalu ada dalam suka dan duka yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
9. Segenap pengurus Ta'mir Masjid Da'watul Islam, Bp. Miftah, Bp. Marno, Bp. Muchlis, Bp. Drs. Jeje Jaenuddin, Bp. Jeje, Bp. Sigit , Bu Sigit dan seluruh

warga Ngentak Sapen R.W. 01 yang telah penulis anggap sebagai keluarga sendiri.

10. Sahabat seperjuangan di TPA Al IHSAN dan MDI (Masjid Da'watul Islam) yang tidak dapat disebutkan satu persatu, kalianlah inspirasi pembawa pintu surga. Terimakasih atas kebersamaannya selama ini, kalian yang selalu ada dalam suka dan duka.
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuannya.

Penyusun sangat menyadari betapa banyak kelemahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Namun demikian kami berharap, semoga skripsi ini mampu menjadi setitik air yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupan kami pada khususnya, dan seluruh umat manusia pada umunya.

الحمد لله رب العالمين

Yogyakarta, 24 Juni 2014

Penyusun

Ahmad Nursalim
NIM. 10120051

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii	
HALAMAN NOTA DINAS	iii	
HALAMAN PENGESAHAN	iv	
HALAMAN MOTTO	v	
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi	
ABSTRAK	vii	
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii	
KATA PENGANTAR	xi	
DAFTAR ISI	xiv	
BAB I	PENDAHULUAN	1
A.	Latar Belakang Masalah.....	1
B.	Batasan dan Rumusan Masalah	3
C.	Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D.	Kajian Pustaka	4
E.	Kerangka Teori	9
F.	Metode Penelitian	13
G.	Sistematika Pembahasan	15
BAB II	MADINAH PRA-ISLAM.....	18
A.	Pranata Sosial Masyarakat Madinah (Yatsrib)	18
1.	Kondisi Geografis	18
2.	Kondisi Sosial-Budaya	19
3.	Kondisi Agama	25
4.	Kondisi Politik	27
5.	Kondisi Ekonomi	30
B.	Metode <i>Syûrâ</i> Sebelum Islam.....	31

BAB III	SYÛRÂ MASA NABI MUHAMMAD SAW DI MADINAH.....	36
A.	Latar Belakang Kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah...	36
B.	Praktik <i>Syûrâ</i> Masa Nabi Muhammad	41
C.	Dasar-dasar <i>Syûrâ</i> dalam Islam	51
BAB IV	SYÛRÂ: TEORI KEPEMIMPINAN MAX WEBER, APLIKASI, DAN AKTUALISASI TERKINI.....	62
A.	<i>Syûrâ</i> Masa Nabi Muhammad dalam Perspektif Politik	62
B.	Pengaruh <i>Syûrâ</i> Pada Masa Khulafa al-Rasyidun.....	65
C.	Aktualisasi <i>Syûrâ</i> Masa Organisasi NU dan Muhammadiyah....	86
BAB V	PENUTUP	94
A.	Kesimpulan	94
B.	Saran-saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....		99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada periode Madinah Masyarakatnya merupakan representasi dari golongan muslim dan non-muslim, di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad saw. telah mengalami kemajuan yang demikian pesat. Nabi Muhammad saw. telah berhasil mengubah kondisi sosio-kultural masyarakat Madinah dari tradisionalis ke modernis. Oleh karena itu sangat relevan jika posisi Nabi ketika itu dilukiskan sebagai pemimpin agama dan politik,¹ atau Nabi-penguasa atas komunitas muslim.²

Dalam mengatur kehidupan masyarakat Madinah, Nabi Muhammad saw. menggunakan dasar al-Qur'an. Adapun permasalahan masyarakat yang tidak ada ketentuannya dalam al-Qur'an, Nabi menyelesaiakannya dengan cara *syûrâ* atau musyawarah. *Syûrâ* tidak dilakukan pada semua hal, tetapi lebih pada hal-hal yang bersifat keduniaan, karena dalam masalah aqidah dan hukum agama diselesaikan dengan al-Qur'an atau Nabi Muhammad saw. sebagai seorang rasul menjadi rujukan langsung bagi umat Islam saat itu. Di dalam al-Quran surat al-Syûrâ ayat 38 terdapat prinsip-prinsip umum *syûrâ*. Hal ini terlihat pada terjemahan ayat tersebut, yang artinya:

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 1985), hlm. 101.

² Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 19.

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antar mereka; dan mereka menginfakkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka.³

Kemudian surat Ali Imran ayat 159, yang artinya,

Maka berkat rahmat dari Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan dari diri sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertawakal.⁴

Pada ayat tersebut Allah swt. juga memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk selalu bermusyawarah, dan Nabi pun melaksanakan musyawarah dengan para sahabatnya seperti pada perang Badar, Uhud, Khandaq dll. Prinsip-prinsip *syūrā* yang ada dalam al-Qur'an tersebut kemudian direpresentasikan dalam pemerintahan Nabi Muhammad saw. di Madinah sehingga menjadi sebuah metode dalam mengambil keputusan politik guna menyelesaikan masalah, serta pelaksanaannya berkembang sesuai dengan kondisi masyarakatnya.

Prinsip-prinsip umum *syūrā* yang ada dalam al-Qur'an, yang kemudian dipahami dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad dalam pengambilan keputusan politik pada pemerintahan Islam di Madinah sangat penting untuk dilakukan kajian historis guna mendeskripsikan metode *syūrā* pada masa Nabi Muhammad saw. di Madinah.

Pelaksanaan *syūrā* pada masa Nabi Muhammad tentu menjadi acuan bagi umat Islam untuk mengambil keputusan secara benar menurut

³ *Ibid.*, hlm. 487.

⁴ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Asy-Syamil, 2005), hlm. 71.

syari'at Islam. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat merumuskan metode *syûrâ* dalam pengambilan keputusan politik Nabi Muhammad di Madinah, sehingga dapat menjadi pegangan bagi umat Islam dalam pengambilan keputusan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah praktik pengambilan keputusan politik Nabi Muhammad di Madinah yang dilakukan dengan cara *syûrâ* atau musyawarah, sehingga *syûrâ* atau musyawarah menjadi sebuah metode dalam mengambil keputusan bagi seorang pemimpin.

Batasan temporal dalam penelitian ini dimulai pada tahun 622 M, saat-saat ini dianggap penting karena pada tahun tersebut merupakan awal kepemimpinan Nabi Muhammad sampai kepemimpinannya berakhir pada tahun 632 M.

Rumusan masalah tertulis dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi dan kondisi masyarakat Madinah dan cara pengambilan keputusan sebelum datangnya Nabi Muhammad?
2. Bagaimana dasar-dasar dan praktik *syûrâ* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw ?
3. Bagaimana praktik *syûrâ* yang dilakukan Nabi Muhammad dalam perspektif politik ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan situasi dan kondisi masyarakat Madinah serta cara pengambilan keputusan sebelum kedatangan Nabi Muhammad.
2. Memberi gambaran dasar-dasar dan praktik *syûrâ* yang dilakukan Nabi Muhammad pada pemerintahannya di Madinah.
3. Untuk memberi gambaran praktik *syûrâ* masa Nabi Muhammad dalam perspektif politik.

Kegunaanya adalah:

1. Untuk memperkaya intelektualitas Islam, terutama dalam kajian *Islamic history of politics* (sejarah politik Islam).
2. Sebagai bahan pertimbangan dan renungan bagi para pemimpin ketika memecahkan persoalan dalam setiap pengambilan keputusan.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis ada banyak penelitian yang membahas tentang *syûrâ*, namun pembahasan yang sama dengan tema penelitian ini pembahasannya tidak utuh seperti pada karya tulis berupa buku-buku, dan skripsi, sehingga sumber tersebut dapat menjadi rujukan dalam penelitian ini. Beberapa karya tulis di antaranya:

Buku yang berjudul *The Sprit of Islam* karya Syed Ameer Ali, kemudian diterjemahkan oleh Margono dan Kamilah, diterbitkan oleh Navila, Yogyakarta pada tahun 2008. Isi dari karya tersebut mencoba memaparkan sejarah perkembangan Islam sebagai suatu agama besar

dunia; penyebaranya yang sangat cepat dan luar biasa sehingga memperoleh tempat di dalam hati dan pikiran jutaan orang dalam waktu yang singkat. Keterkaitan karya tersebut dengan penelitian ini adalah mengenai aspek kepemimpinan seseorang yang juga melaksanakan musyawarah. Pertama, mengenai kepemimpinan Qushai yang membangun *Dar al-Azlam* (rumah majelis), sebagai suatu kebijakan politik yang menjadikan tempat tersebut sebagai tempat musyawarah dan memutuskan kepentingan umum di bawah kepemimpinan Qushai. Kedua, karya tersebut juga membahas tentang kepemimpinan Nabi Muhammad, namun pembahasan mengenai pelaksanaan *syûrâ* dijelaskan secara singkat saja atau umum, sehingga dengan adanya pembahasan tersendiri tentang sistem *syûrâ* penelitian ini mempunyai perbedaan dengan karya tersebut yaitu sebagai pelengkap dari karya sebelumnya.

Al-Judzur al-Târikhiyyah li al-Syar'îah al-Islâmîyyah, karya Khalil Abdul Karim, kemudian diterjemahkan oleh Kamran As'ad, dengan judul *Syari'ah; Sejarah Perkelahian Pemaknaan*, diterbitkan oleh LKIS, Yogyakarta pada tahun 2003. Karya tersebut membahas mengenai sistem *syûrâ* sebagai sebuah pranata atau adat istiadat yang berkembang di kalangan bangsa Arab pra-Islam yang kemudian di adopsi oleh Islam. Buku ini secara lantang mencoba keluar dari jaring-jaring dominasi Syari'at Islam yang diyakini sebagai produk murni islam yang dibawa Nabi Muhammad tanpa ada campur tangan dari manapun. Melalui pembacaan dan analisis yang tajam atas ayat-ayat al-Qur'an dan kajian

historis yang mendalam, Khalil memberikan warna baru dalam memahami realitas kebudayaan suku-suku Arab pra-Islam yang hanya dipandang sebagai masyarakat jahiliah, dengan mengungkapkan banyaknya pranata yang diwarisi dan diadopsi oleh Islam seperti aspek sosial, ekonomi, kemasyarakatan, bahasa, dan politik merupakan suatu bukti kemajuan bangsa Arab.

Pembahasan dalam buku tersebut di atas mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini yaitu pada bab kelima, ritus-ritus politik. Dalam bab tersebut salah satunya menjelaskan mengenai *syûrâ*. Dalam tradisi Arab pra-Islam, seorang kepala suku harus mengambil pendapat yang dikeluarkan oleh majelis permusyawaratan suku di *Dar al-Nadwah*. Perbedaan penelitian ini dengan buku tersebut adalah dalam penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan pelaksanaan sistem *syûrâ* yang dilakukan Nabi Muhammad dalam pemerintahan Madinah, sedangkan pada buku tersebut pembahasan mengenai *syûrâ* hanya fokus terhadap analisis historis terhadap berbagai ritus-ritus Arab pra-Islam yang diadopsi oleh Islam.

Buku Karya Taufiq as-Syawi yang berjudul *Fiqhu al-Syûrâ wa al-Istisyarah*, diterjemahkan oleh Djamarudin Z.S, dengan judul *Syûrâ Bukan Demokrasi* yang diterbitkan oleh Gema Insani Press, Jakarta pada tahun 1997. Karya tersebut menjelaskan mengenai konsep *syûrâ* sebagai antitesis terhadap konsep demokrasi, sehingga nampak jelas perbedaan di antara keduannya. Dalam karya tersebut hanya sedikit sekali penjelasan

mengenai penerapan sistem *syûrâ* pada pemerintahan Nabi Muhammad di Madinah. Karya tersebut bukan kajian historis, namun memberikan informasi yang memadai bagi penelitian ini.

Buku selanjutnya adalah *Masyarakat Madinah Pada Masa Rasulullah saw Sifat dan Organisasi yang Dimiliki* karya Akram Diya al-Umari yang diterbitkan oleh Penerbit Media Da'wah, Jakarta pada tahun 1994. Dalam karya tersebut membahas mengenai masyarakat Madinah sebelum dan sesudah kedatangan Islam. Karya tersebut juga dijelaskan strategi Nabi Muhammad dalam membangun kota Madinah sebagai pemerintahan yang independen. Selain itu dalam karya tersebut diuraikan pula mengenai jalanya musyawarah, namun hanya dijelaskan garis besarnya saja dan tidak mendetail.

Selain karya tersebut, terdapat beberapa karya ilmiah berupa skripsi yang membahas tentang *syûrâ*, diantaranya: “Konsep Musyawarah dalam surat Ali ‘Imran ayat 159 menurut tafsir al-Misbah” tahun 2006. Karya Anang Masduki, mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini memfokuskan diri pada analisis konsep *syûrâ* yang terdapat di dalam surat Ali ‘Imran menurut tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Konsep musyawarah yang ditawarkan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya adalah konsistensya untuk selalu mengaitkan sebuah teks al-Qur'an dengan kondisi sosial masyarakatnya. Karya tersebut mempunyai persamaan atau keterkaitan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai *syûrâ* atau musyawarah.

Perbedaannya adalah karya tersebut merupakan kajian pemikiran tokoh (Quraish Shihab) mengenai konsep *syûrâ* pada surat Ali ‘Imran ayat 159, sedangkan pada penelitian ini merupakan sebuah kajian historis mengenai sistem *syûrâ* pada pemerintahan Nabi Muhammad di Madinah.

“Konsep *Syûrâ* menurut Yusuf Al-Qardawi” tahun 2004. Karya Ahmad Fathoni, mahasiswa Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini sama dengan skripsi sebelumnya yaitu pembahasannya memfokuskan diri pada pemikiran seorang tokoh (Yusuf Al-Qardawi) terhadap konsep *syûrâ*. Penelitian ini sama sekali bukan penelitian sejarah, dan deskripsi tentang *syûrâ* dijelaskan dalam perspektif *Fiqh Siyasah*.

“Konsep *Syûrâ* dalam al-Qur‘ân (Telaah dengan Metode Semantik” tahun 1990. Skripsi karya Abdul Haris, mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Abdul Haris menyatakan bahwa musyawarah adalah bentuk komunikasi vertikal dan horisontal. Bentuk komunikasi vertikal yaitu musyawarah antara atasan dan bawahan, komunikasi ini biasanya diterapkan dalam sebuah lembaga atau pemerintahan. Kemudian bentuk komunikasi horisontal yaitu musyawarah antara orang-orang yang sederajat. Terakhir adalah musyawarah sebagai bentuk komunikasi Qur’ani, artinya komunikasi sebagai salah satu ciri Islam yang secara integral erat dengan ketaatan kepada Allah swt. keterkaitan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah dalam obyek pembahasannya yaitu *syûrâ*. Perbedaannya adalah

dalam skripsi ini lebih ditekankan pada hakekat bentuk musyawarah, sedangkan pada penelitian ini fokus terhadap praktik *syûrâ* yang dilakukan Nabi Muhammad di Madinah.

Dalam karya-karya tersebut terdapat penjelasan mengenai konsep *syûrâ*, akan tetapi sulit ditemukan yang pembahasan secara utuh dan menyeluruh, mulai dari gambaran umum tradisi orang-orang Arab sampai jalannya sistem *syûrâ* pada pemerintahan Nabi Muhammad di Madinah. Satu buku memiliki kelebihan dalam membahas satu permasalahan, namun permasalahan lain tidak dibahas. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan sebagai pelengkap dari karya-karya yang telah ada sebelumnya.

E. Landasan Teori

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan politik. Ilmu politik dipilih sebagai pisau analisis penelitian, kerena dalam penelitian ini penulis menganggap bahwa Nabi Muhammad saw. sebagai seorang pemimpin Madinah menerapkan *syûrâ* atau musyawarah adalah dalam rangka kebijakan politik. Latar belakang yang mendorong penerapan *syûrâ* pada pemerintahan Islam di Madinah saat itu, tidak bisa dilepaskan dari aspek politik seperti kepemimpinan. Menurut Rod Hague, politik adalah kegiatan yang menyangkut cara kelompok-kelompok mencapai keputusan yang bersifat kolektif dan mengikat melalui usaha

untuk mendamaikan perbedaan-perbedaan di antara anggota-anggotanya.⁵

Sementara itu, Kuntowijoyo mendefinisikan politik sebagai semua kegiatan yang berhubungan dengan negara dan pemerintahan. Oleh karena itu, fokus kajian ilmu politik tidak pernah jauh dari prilaku pemerintahan, keputusan, kebijakan, rekruitmen, suksesi, massa dan pemilihan, konflik dan konsensus.⁶ Dalam politik biasanya masalah kepemimpinan dipandang sebagai faktor penentu dan senantiasa menjadi tolok ukur. Untuk itu penting diketahui klasifikasi kepemimpinan yang secara umum telah dibedakan oleh Max Weber menjadi tiga jenis otoritas:⁷

1. Otoritas yang mendapatkan legitimasi dari *karisma*, yaitu otoritas yang didasarkan pada kesetiaan para pengikutnya terhadap kesucian yang tidak lazim, sosok teladan, heroisme, atau kekuatan khusus.
2. Otoritas yang mendapatkan legitimasi *traditional*, yaitu otoritas yang didasarkan pada kepercayaan yang sudah mapan terhadap kesucian tradisi kuno dan legitimasi mereka menjalankan otoritas berdasarkan tradisi tersebut.
3. Otoritas yang mendapatkan legitimasi *legal-rasional*, yaitu otoritas yang bersandar pada kepercayaan akan legalitas tertulis dan hak mereka yang diberi otoritas berdasarkan aturan untuk mengeluarkan

⁵ <http://politikpratis.wordpress.com/tag/teori-pendekatan-sejarah/>, Akses 17 Desember 2013.

⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 173.

⁷ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm.19.

perintah. Sederhananya otoritas ini didasarkan pada jabatan serta kemampuannya.⁸

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Weber yaitu otoritas yang mendapat legitimasi karisma dan legal-rasional. Cara pandang otoritas karisma ini peneliti melihat bagaimana karisma seorang Nabi Muhammad sejak kecil menjadi seorang yang mempunyai akhlak mulia dan diakui oleh orang-orang Mekah, sehingga para pengikutnya setia dan taat mengikutinya dan menjadikannya teladan bagi kehidupan. Kemudian cara pandang teori otoritas legal-rasional tersebut digunakan peneliti untuk melihat Nabi Muhammad sebagai pemimpin resmi yang diangkat penduduk Madinah dan keberhasilannya dalam memimpin sehingga dengan otoritasnya menerapkan *syûrâ* tersebut.

Berbicara mengenai otoritas, Robert Bierstedt mengatakan otoritas atau wewenang adalah kekuasaan yang dilembagakan. Harold. D. Laswell dan Abraham Kaplan, sebagaimana di sinyalir Miriam Budiarjo, mengatakan bahwa wewenang adalah kekuasaan formal (*formal power*).⁹ Sementara John Galtung, sebagaimana dikutip oleh I. Marsana Windhu, berpendapat bahwa “kekuasaan (*power*) adalah relasi yang eksplotatif dan represif (menekan)”.¹⁰ Hal ini senada dengan Mohtar Mas’oed Nasikun yang berpendapat bahwa kekuasaan adalah hasil dari sebuah

⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 140.

⁹ Miriam Budiharjo, “Konsep Kekuasaan: Tinjauan Kepustakaan”, dalam Miriam Budiharjo (ed.), *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa* (Jakarta, PT sinar Harapan, 1984), hlm.13-17.

¹⁰ I Marsana Windu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut John Galtung* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 33.

hubungan. Seperti si A berkuasa atas si B, maka si A berkuasa dalam hubungannya dengan si B atau orang lain.¹¹

Ada beberapa pengertian yang erat kaitanya dengan kekuasaan, yaitu *authority* (otoritas, wewenang), *legitimacy* (legitimasi, keabsahan), *power* (kekuasaan, kekuatan),¹² dalam bahasa Inggris, istilah power bersinonim dengan *force*, *energy*, dan *strength* yang berarti secara umum kemampuan untuk mengerahkan segala usaha untuk mencapai tujuan atau kemampuan untuk mempengaruhi sesuatu atau barang.¹³

Kekuasaan menurut Miriam Budiharjo adalah kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu.¹⁴ Penulis menggunakan teori kekuasaan Miriam Budiarjo karena penulis melihat bahwa Nabi Muhammad mempunyai pengaruh besar dalam mengendalikan masyarakat Madinah sehingga sesuai dengan keinginan dan tujuannya. Masyarakat Madinah pra-Islam saling berselisih antar suku, bermusuhan satu dengan yang lain sampai berujung pada peperangan panjang. Suku-suku tersebut adalah Aus dan Khajraz. Suku-

¹¹ Mohtar Mas'oed Nasikun, *Sosiologi Politik* (Yogyakarta: PAU-Studi Sosial Gadjah Mada, 1987), hlm. 22.

¹² Windu, *Kekuasaan dan Kekerasan*, hlm. 32.

¹³ AS Hornoby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 628. John Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia and English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 460.

¹⁴ Miriam Budiharjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 35.

suku yang bertengkar tersebut kemudian berhasil disatukan kembali oleh Nabi Muhammad dibawah ikatan Iman.

F. Metode Penelitian

Sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu yang terkait pada tata cara penelitian ilmiah.¹⁵ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.¹⁶ Metode dalam penelitian ini bertumpu pada empat langkah kegiatan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.¹⁷ Pertama, penulis mengumpulkan data melalui penelusuran dan teknik kepustakaan sesuai dengan judul penulisan. Dalam langkah ini penulis mengumpulkan dan menggali sumber sejarah yang berkaitan erat dengan *syûrâ* dan pemerintahan Nabi Muhammad di Madinah seperti buku-buku sejarah Islam, politik Islam, ensiklopedia, jurnal dan sumber-sumber tertulis lain yang relevan dengan obyek kajian dalam penelitian ini.

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengacu pada sumber tertulis (dokumenter), dengan mencari data dari tulisan-tulisan yang mendukung penelitian. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar adalah sumber sekunder. Sumber-sumber tersebut dilacak dan dicari di perpustakaan fakultas Adab UIN Sunan

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm.12.

¹⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

¹⁷ Dudung, *Metodologi Penelitian*, hlm. 103-104.

Kalijaga, Unit Perpustakaan terpadu (UPT) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, dan dari koleksi pribadi maupun meminjam dari teman. Adapun tulisan dalam bentuk artikel lebih banyak diperoleh dengan mengakses internet.

Langkah kedua, penulis menyeleksi sumber-sumber data yang terkumpul, kemudian menguji keabsahan sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dengan cara meninjau pengarang tulisan dan sumber-sumber yang digunakan oleh pengarang tersebut. Selain itu peneliti juga meninjau bahasa yang digunakan dan membandingkan antara satu sumber dengan sumber yang lain.¹⁸ Di samping melakukan kritik ekstern untuk mendapatkan keabsahan tentang kesahihan sumber, peneliti juga melakukan kritik intern. Kritik intern dilakukan dengan cara menelaah isi tulisan dan membandingkannya dengan tulisan yang lain supaya mendapatkan data yang kredibel.

Pada tahap ketiga, penulis melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikritik. Penafsiran tersebut dilakukan dengan analisis terhadap peristiwa yang akan diteliti dan bertumpu pada pendekatan yang digunakan yaitu politik. setelah itu dengan menggunakan konsep-konsep dalam ilmu politik dilakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah, kemudian fakta-fakta tersebut disusun ke dalam interpretasi yang menyeluruh dengan menggunakan teori yang ada.

¹⁸ Dudung, *Metodologi Penelitian*, hlm. 108.

Tahap terakhir adalah historiografi, tahap penyajian hasil penelitian sejarah. Pada tahap inilah hasil dari proses pencarian sumber, kritik sumber, dan penafsiran sumber dituangkan secara tertulis dalam sebuah sistematika penulisan yang baku. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologis sangat penting.¹⁹ Dalam penulisan ini, penulis menguraikan data yang telah ditemukan berdasarkan urutan kronologis, sehingga menjadi fakta sejarah. Pernyataan Haskell Fain, sebagaimana dikutip F. R. Ankersmith, dia menyebutkan bahwa ada dua lapisan dalam proses penulisan sejarah. Lapisan pertama merupakan lapisan fakta-fakta, kemudian lapisan kedua adalah lapisan rangkaian fakta-fakta sehingga menjadi kisah sejarah padu.²⁰ Dua lapisan itu akan nampak pada tahap historografi yang disusun secara deskriptif-analitis dan kronologis, berdasarkan sistematika yang dibagi dalam lima bab pembahasan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan deskripsi tentang urutan-urutan penelitian yang digambarkan secara sekilas dalam bentuk perbaik sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Penyajian penulisan ini terbagi menjadi lima bab yang semuanya saling berkaitan. Bab pertama berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, hlm. 104.

²⁰ F. R. Ankersmith, *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filosafat Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), hlm. 62.

merupakan penjelasan pokok mengenai apa yang menjadi pembahasan dalam bab-bab selanjutnya serta mencerminkan kerangka berfikir.

Bab kedua membahas Madinah pra-Islam, bagaimana kondisi masyarakat saat itu menjelang hijrahnya Nabi. Di dalamnya memberi ulasan tentang pranata sosial masyarakat Madinah (Yatsrib), yang meliputi situasi dan kondisi geografis, sosial-budaya, agama, politik, dan ekonomi. Selanjutnya dalam bab ini juga akan memberi ulasan tentang metode *syûrâ* di Madinah pra-Islam. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang kondisi masyarakat Madinah pra-Islam serta berbagai kebijakan politik terkait tentang *syûrâ*, sehingga pada bab selanjutnya dapat terlihat adanya hubungan atau korelasi mengenai metode *syûrâ* masa pra-Islam dan masa Islam.

Bab tiga menguraikan tentang *syûrâ* masa Nabi Muhammad di Madinah. Uraian dalam bab ini diawali dari penjelasan mengenai latar belakang kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah, sehingga Nabi mempunyai otoritas atau wewenang menerapkan *syûrâ* pada masa pemerintahannya. Selanjutnya membahas tentang dasar *syûrâ* dalam Islam. Hal ini penting untuk dibahas karena merupakan obyek yang akan di analisis terkait dengan praktik *syûrâ* dan dasar hukumnya dalam Islam.

Bab empat membahas tentang *syûrâ*: teori kepemimpinan Max Weber, aplikasi dan aktualisasi terkini. Dalam bab ini peneliti akan berusaha menganalisis *syûrâ* pada masa Nabi Muhammad saw. dalam

perspektif politik, pengaruh *syūrâ* pada masa Khulafa al-Rasyidun dan *syūrâ* pada organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai aktualisasi *syūrâ* masa kini.

Bab lima adalah kesimpulan yang merupakan benang merah dari bab-bab sebelumnya dan menjadi jawaban dari permasalahan yang muncul dalam penelitian ini. Pada bab terakhir juga disebutkan saran-saran penulis yang berkaitan dengan sistem *syūrâ* pada pemerintahan Islam masa Nabi Muhammad di Madinah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian serta pembahasan tentang *syûrâ* pada masa pemerintahan Nabi Muhammad saw. di Madinah, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, situasi dan kondisi masyarakat Madinah sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw, kehidupan mereka diliputi dengan pertentangan dan perperangan antar suku maupun golongan. Seperti pertentangan antar Suku Arab dengan Yahudi maupun perperangan panjang antara suku Aus dan Khazraj yang terkenal dengan perang Bu'ats (616 M). Situasi dan kondisi seperti itu menyebabkan Madinah dalam keadaan tidak aman, sehingga sulit untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan politik di bawah satu pemerintahan. Metode pengambilan keputusan sebelum kedatangan Islam dilakukan oleh kepala suku melalui Majelis Permusyawaratan Suku yang terdiri dari 40 orang perwakilan dari beberapa elite suku.

Dilihat dari al-Qur'an, dasar *syûrâ* yang pertama terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 233. Ayat ini mempunyai prinsip persamaan dan keterbukaan dalam memecahkan persoalan keluarga dengan cara musyawarah antara suami dan istri. Kedua surat al- Syûrâ ayat 38, ayat ini mempunyai prinsip saling bekerja sama dan saling membantu untuk

menyelesaikan persoalan keduniaan dengan cara musyawarah dengan memegang teguh prinsip kebebasan dan persamaan yang adil. Ketiga surat Ali Imran ayat 159, ayat ini mempunyai prinsip yang terkait dengan akhlak seorang pemimpin. Seorang pemimpin harus mempunyai sifat dan sikap dalam bermusyawarah yaitu: lemah lembut, pema'af, selalu beristigfar memohon ampunan Allah, dan konsisten serta bertawakal kepada Allah dalam persoalan yang telah diputuskan.

Dari prinsip *syûrâ* yang terkandung dalam al-Qur'an tersebut kemudian dipahami dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. pada pemerintahan Islam di Madinah, sehingga *syûrâ* atau musyawarah menjadi sebuah metode dalam mengambil keputusan politik. Dalam *syûrâ* masa Nabi Muhammad saw. di Madinah, ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam mengambil keputusan. Pertama, Nabi Muhammad saw. tidak semena-mena dalam mengambil keputusan, menghargai dan menghormati tradisi lokal setempat dalam melaksanakan musyawarah yang melibatkan komponen masyarakat yang ada. Kedua, Nabi selalu mengikuti prinsip-prinsip *syûrâ* yang ada di dalam al-Qur'an tersebut. Ketiga, dalam praktik *syûrâ* Nabi Muhammad saw. menggunakan ijтиhad dengan cara: mengajak musyawarah dengan satu orang/kelompok, meminta pendapat dari dua/tiga orang sahabat, meminta pandangan dari khalayak umum/masyarakat secara langsung dalam suatu forum, dan terakhir meminta pandangan khalayak umum melalui utusan/perwakilan untuk menyuarakan masyarakat yang diwakili. Mekanisme pengambilan

keputusannya terkadang Nabi Muhammad mengikuti pendapat mayoritas, terkadang mengikuti pendapat minoritas, bahkan terkadang mengikuti pendapatnya sendiri. Dengan demikian praktik musyawarah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad tidak mempunyai metode yang tetap dalam pengambilan keputusan. Hal ini memberikan kesempatan dan dapat menjadi lahan ijtihad bagi umat Islam untuk menyusun bentuk *syūrā* yang mereka inginkan sehingga sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat masing-masing.

Dalam pengambilan keputusn tersebut harus melihat jenis masalah, dan pendapat yang disampaikan. Selain itu juga pelaksanaan *syūrā* masa Nabi Muhammad selalu berpedoman pada prinsip keadilan, persamaan, kebebasan dan pengawasan. Keempat prinsip tersebut harus tetap dibatasi karena kekuasaan mutlak itu hanya pada Allah swt.

Realitas historis mengungkapkan bahwa pemerintahan *pasca* Rasulullah saw. yaitu Khulafa al-Rasidun juga berpegang teguh pada syari'at Islam dan musyawarah dalam mengatur dan menjalankan roda pemerintahan di Madinah. Seperti pada pemilihan seorang khalifah juga menggunakan mekanisme musyawarah yang dipresentasikan dalam majelis permusyawaratan kaum muslim yang kala itu terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar. Beberapa kebijakan politik yang dilakukan oleh khalifah juga tidak luput dari mekanisme musyawarah dengan para sahabat.

Syûrâ masa Nabi Muhammad di Madinah bila dipandang dari perspektif politik mencerminkan bahwa di masa itu Nabi Muhammad telah menerapkan kebijakan yang tepat dan sesuai dengan teori politik modern saat ini yaitu “partisipasi politik”. tujuan dari partisipasi politik adalah semua elemen masyarakat mempunyai hak yang sama dalam mengeluakan pendapat sehingga masyarakat tersebut berpartisipasi aktif dalam menentukan kebijakan politik seorang pemimpin. *Syûrâ* masa Nabi Muhammad di Madinah juga demikian bahwa segenap elemen masyarakat mempunyai hak yang sama dalam menyampaikan pendapat dan berpasrtisipasi aktif dalam menentukan kebijakan politik. Namun demikian antara antara teori partisipasi politik modern ala Barat dengan ala Nabi Muhammad mempunyai kesamaan yaitu sama-sama mempunyai batasan-batasan tertentu dalam teknis pelaksanaannya yaitu tidak semuanya masyarakat menjadi dewan musyawarah maelainkan cukup dengan perwakilan yang mempunyai kapabilitas dibidang tertentu.

Adapun perbedaanya adalah terkait dengan kualitas suara dari masyarakat. Jika teori partisipasi politik ala Barat menitik beratkan pada jumlah terbanyak suara, maka teori partisipasi politik ala Nabi Muhammad lebih kepada kualitas pendapat yang disampaikan. Sehinggag dapat dikatakan bahwa dalam dewan musyawarah Nabi Muhammad hanya mencari ide-ide terbaik dari yang baik sebelum pengambilan keputusan.

B. Saran

1. Metode *syûrâ* yang dilakukan Nabi Muhammad saw. dalam mengambil keputusan pada pemerintahannya di Madinah, penyusun harapkan dapat dijadikan sebagai refleksi kritis akan adanya pelajaran politik Islam, sehingga umat Islam dapat memahami untuk tetap dalam koridor-koridor hukum Islam dan bermusyawarah dalam menyelesaikan permaslahan umat.
2. Metode *syûrâ* pada masa pemerintahan Nabi Muhammad saw. di Madinah juga telah memberikan investasi yang segar dalam wacana “demokrasi” sebagai khasanah pemikiran politik modern. Prinsip-prinsip *syûrâ* yang telah dipraktikkannya merupakan salah satu modal besar bagi umat Islam dalam menata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu umat Islam diharapkan dapat menjadi contoh atau model dalam kehidupan sosial-politik yang demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian. Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Abdurrahman, Asmuni. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ahmad, Jamil. *Seratus Muslim Terkemuka*. Diterjemahkan Tim Penerjemah Pustakawan Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1984.
- Amin, Masyhur. *Ijtihad NU dalam Bidang Ekonomi*, Hasil Penelitian Individual. Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Al-Akkad, Abbas Mahmoud. *Kecermelangan Khalifah Umar bin Khatab*, terj. Bustani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Ali, Syed Ameer. *The Spirit of Islam*, terj. Margono & Kamilah. Yogyakarta: Navila, 2008.
- Anskersmith, F. R. *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern tentang Filosofat Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- Armstrong, Karen. *Muhammad; Prophet For Our Time*, terj. Yuliani Liputo. Bandung: Mizan, 2007.
- AS Hornoby. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Bahreisy, Salim. Bahreisy, Said. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Surabaya: Bina Ilmu, 1992.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Shahih Muslim*, terj. Akhyar as-Shiddiq. Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010.
- Budiharjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- _____. “Konsep Kekuasaan: Tinjauan Kepustakaan”, dalam *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: PT Sinar Harapan, 1984.
- Chalil, Moenawir. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

- Damas, Taufiq. *Al-Qur'an; Tafsir Jalalain Perkata*. Jakarta Timur: Suara Agung, 2013.
- Departemen Agama. *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Asy-Syamil, 2005.
- _____. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*. Surabaya: Mekar Surabaya, 2004.
- Diponolo. G. S. *Ilmu Negara*. Jakarta: Balai Pustaka, 1975.
- Echols, John dan Shadily, Hasan. *Kamus Inggris-Indonesia and English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Engineer, Ashgar Ali. *Asal-Usul Perkembangan Islam; Analisis Pertumbuhan Sosio-Ekonomi*, terj. Imam Baehaqy. Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar, 1999.
- F. Isjwara. *Pengantar Ilmu Politik*. Bandung: Bina Cipta, 1980.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Ayat Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: ElSAQ Press, 2005.
- Al-Ghazaliy, Muhammad. *Fiqhus-Sirah; Menghayati Nilai-nilai Riwayat Hidup Nabi Muhammad Rasul Allah SAW*, terj. Laila & Muhammad Tohir. Bandung: Alma'arif, 1996.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986.
- Hakim, Ahmad dan M. Thalhah, *Politik Bermoral Agama; Tafsir Politik Hamka*. Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- _____. *Sejarah Ummat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Hasyem, O. *Saqifah; Awal Perselisihan Umat*. Bandar Lampung: Yapi, 1989.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah. Jakarta: Litera Antarnusa, 2001.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Syura Tradisi Partikulasi Universalitas*. Yogyakarta: LKIS, 2003.

- Al-Kandahlawy, Syaikh Muhammad Yusuf. *Sirah Shahabat; Keteladanan Orang-orang di Sekitar Nabi*, terj. Khatur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- Karya, Soekama. *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996.
- Karim, Khalil Abdul. *Syari'ah; Sejarah Perkelahian Pemaknaan*, terj. Kamran As'ad. Yogyakarta: LKIS, 2003.
- _____. *Hegemoni Quraisy, Agama, Budaya, Kekuasaan*, terj. M. Faisol Fatawi. Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Katsir, Al-Hafizh Ibnu. *Sirah Nabi Muhammad*, terj. Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2010.
- Khalid, Farid Abdul. *Fikih Politik Islam*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Kuntowijoyo. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan, 1997.
- _____. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- _____. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik; Tafsir al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.
- Machfud, Sahal, "Babsul Masa'il dan Istimbah hukum NU: Sebuah Catatan Pendek" dalam kata pengantar buku *Kritik Nalar Fiqh NU*. Jakarta: Lakpesdam, 2002.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam; Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Affandi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Mas'oed Nasikun, Mohtar. *Sosiologi Politik*. Yogyakarta: PAU-Studi Sosial Gadjah Mada, 1987.
- Al-Maududi, Abu al-'Ala. *Khalifah dan Kerajaan*, terj. Muhammad Baqir. Bandung: Mizan, 1984.
- Misrawi, Zuhairi, *Madinah; Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW*. Jakarta: Kompas, 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

- Mushthafa Al-Maraghi, Ahmad. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1986.
- An-Nadwi, Abul Hasan Ali al-Hasany. *as-Sirah an-Nabawiyyah; Riwayat Hidup Rasulullah SAW*. Surabaya: Bina Ilmu, 1989.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press, 1985.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia; 1900-1945*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- _____. *Pemikiran Politik di Barat*. Jakarta: Rajawali, 1982.
- Nu'mani, Syibli. *Umar yang Agung*, terj. Karsdjo Djojosumarno. Bandung: Pustaka Salman ITB, 1981.
- Nurcholish Madjid, "Pertimbangan Kemaslahatan Dalam Menangkap Makna dan Semangat Ketentuan Keagamaan, Kasus Ijtihad Umar Ibn al-Khatab" dalam *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Parwito, Agus. "Majelis Tarjih dalam Sorotan", dalam *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar*. Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- PBNU. *Hasil-hasil Munas Alim Ulama dan Konferensi Besar Nu*. Jakarta: Lajnah Ta'lif wan Nasyr, 1998.
- Prodjodikoro, Wirjono. *Asas-asas Ilmu Negara dan Politik*. Bandung: PT. Ercsco, 1981.
- PT. Ictiar Baru Van Hove. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hove, 1997.
- Pulungan, J. Suyuthi. *Fiqh Siyasah; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- _____. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madina; Ditinjau dari Pandangan al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Quraibi, Ibrahim. *Tarikh Khulafa*, terj. Faris Khoirul Anam. Jakarta: Qisthi Press, 2009.
- Rais, M. Dhiauddin. *Teori Politik Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Ridha, Muhammad. *Sirah Nabawiyyah*, terj. Anshori Umar. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2010.

- Ritzer, Geoge. *Teori Sosiologi*, terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Salahi, M. A. *Muhammad Sebagai Manusia dan Nabi*, terj. Sadat Ismail. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al- Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentara Hati, 2007.
- _____. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Siddiqie, Norouzzaman. *Pengantar Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Nurcahya, 1983.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI-Press, 1993.
- Sonn, Tamara. "Membandingkan Sistem Politik; Elemen-elemen Pemerintahan Dalam Islam Klasik" dalam *Islam, Liberalisme, Demokrasi*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Sou'yib, Joesoef. *Sejarah Daulat Khulafaurrasyidin*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Sukardja, Ahmad. *Piagam Madinah dan Undang-undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat Yang Majemuk*. Jakarta: UI-Press, 1995.
- Syafi'i Ma'arif, Ahmad. *Islam Dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Mukhtar Yahya, dkk. Jilid I. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003.
- Sya'roni, Maman A. Malik. "Peletakan Dasar-dasar Peradaban Islam Masa Rasulullah", dalam Siti Maryam dkk. *Sejarah Peradaban Islam Dari Kalsik Hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi, 2009.
- As-Syawi, Taufiq. *Syura Bukan Demokrasi*, terj. Djamaruddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Al-'Umari, Diya. *Masyarakat Madinah Pada Masa Rasulullah saw; Sifat dan Organisasi yang Dimilikinya*. Jakarta: Media Da'wah, 1994.
- Windu, I Marsana. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut John Galtung*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

_____. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Yahya, Imam. “Akar Sejarah Bahsul Masa’il: Penjelasan Singkat”, dalam Imdadur Rahmat (ed). *Kritik Nalar Kritik Nalar Fiqh NU*. Jakarta: Lakpesdam, 2002.

Yahya, Imam. “Fiqh Sosial NU, dari Tradisionalis Menjadi Kontekstualis”, dalam Imdadur Rahmat (ed). *Kritik Nalar Kritik Nalar Fiqh NU*. Jakarta: Lakpesdam, 2002.

Yusuf, Chusnan. “Upaya Membangun Kembali Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tadjid”, dalam *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar*. Jakarta: Rajawali Press, 1986.

Skripsi dan Tesis

Fathoni, Achmad. 2004. “Konsep *Syûrâ* Menurut Yusuf al-Qardawi”. Skripsi. Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga tidak diterbitkan.

Haris, Abdul. 1990. “Konsep *Syûrâ* Dalam al-Qur'an (Telaah dengan Metode Semantik)”. Skripsi. Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga tidak diterbitkan.

Masduki, Anang. 2006. “Konsep Musyawarah Dalam Surah Ali ‘Imran Ayat 159 Menurut Tafsir al-Misbah”. Skripsi. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga tidak diterbitkan.

Zahra, Ahmad. 1990. “Lajnah Bahsul Masa’il NU”. Desertasi Pasca sarjana IAIN Sunan Kalijaga tidak diterbitkan.

Zuhri, Saifudin. 1999. “*Ahkamal-Fuqaha Sebagai Fatwa Keagamaan*”. Tesis. Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo tidak diterbitkan.

Internet

<http://muhammadiyahsurabaya.blogspot.com/2011/02/musyawarah-dalam-perspektif-al-quran.html>. Akses pada tanggal 30 Desember 2013.

<http://politikpratis.wordpress.com/tag/teori-pendekatan-sejarah/>. Akses 17 Desember 2013.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ahmad Nursalim
Tempat/tgl. Lahir : Jepara, 19 Agustus 1988
Nama Ayah : Darno Sumani
Nama Ibu : almh. Karsipah
Asal Sekolah : MA. Darul Ulum
Alamat Kos : Jl. Timoho Gg. Gading, Ngentak Sapen
Rt. 03/Rw. 01, Kel. Caturtunggal, Kec. Depok,
Kab. Sleman Yogyakarta.
Alamat Rumah : Ds. Pendosawalan Rt. 06/Rw. 016
Kec. Kalinyamatan, Kab. Jepara Jawa Tengah.
E-mail : nursalim88.aljaparry@gmail.com
No. Hp : 081567982495

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD tahun lulus 2001
 - b. SMP/MTs tahun lulus 2004
 - c. SMA/MA tahun lulus 2007
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madrasah Diniyah Awaliyah
 - b. Jama'ah Tasbih Indonesia
 - c. Ponpes al-Asriyah Nurul Iman Parung Bogor

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus BADKO TKA-TPA Rayon Depok 2011-2014
2. Pengurus Masjid Da'watul Islam 2010-Sekarang
3. Pengurus TPA Al-Ihsan 2010-Sekarang
4. Anggota CENDI 2011-2012

Yogyakarta, 24 Juni 2014

(Ahmad Nursalim)